

# Peran Perempuan Dalam Pembangunan Desa Di Dusun 001 Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah

Evi Lorita <sup>1)</sup>, Antonio Imanda <sup>2)</sup>, Bando Amin <sup>3)</sup>, Agusman Wahyudi <sup>4)</sup>, Rahayu Putri <sup>5)</sup>, Popytasari <sup>6)</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6)</sup> Universitas Dehasen Bengkulu

Email: <sup>1</sup> [evilorita@unived.ac.id](mailto:evilorita@unived.ac.id)

## ARTICLE HISTORY

Received [25 Juni 2025]

Revised [28 Juli 2022]

Accepted [31 Juli 2022]

## KEYWORDS

Women's Empowerment, Village Development, MSMEs, Digital Technology, Community Service.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## ABSTRAK

Perempuan memiliki peran penting dalam pembangunan desa, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun pendidikan. Namun, dalam praktiknya, keterlibatan perempuan masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari keterbatasan akses pasar, rendahnya penguasaan teknologi digital, hingga problem sosial seperti tingginya angka pernikahan dini. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Universitas Dehasen Bengkulu di Dusun 001 Desa Pasar Pedati, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui tahapan observasi, wawancara, penyuluhan, diskusi, dan perumusan solusi bersama. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa warga, khususnya perempuan, sangat antusias dan memiliki motivasi tinggi untuk meningkatkan kapasitas diri. Permasalahan utama yang teridentifikasi meliputi distribusi produk UMKM yang terbatas, belum adanya legalitas usaha, rendahnya penguasaan teknologi, serta persoalan sosial keluarga. Rekomendasi yang disepakati mencakup pelatihan digital marketing, pendampingan perizinan produk, dukungan distribusi melalui mitra universitas, serta akses beasiswa pendidikan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan berbasis partisipasi masyarakat dan dukungan teknologi digital berpotensi besar dalam meningkatkan kemandirian ekonomi dan kualitas hidup masyarakat desa.

## ABSTRACT

Women play a crucial role in village development, encompassing economic, social, and educational aspects. However, in practice, women's involvement still faces various obstacles, ranging from limited market access and low digital technology proficiency to social problems such as high rates of early marriage. This article aims to describe the results of a Community Service (PKM) activity conducted by lecturers and students from Dehasen University, Bengkulu, in Hamlet 001, Pasar Pedati Village, Pondok Kelapa District, Central Bengkulu Regency. The activity was implemented using a participatory approach through observation, interviews, outreach, discussions, and joint solution formulation. The results showed that residents, especially women, were very enthusiastic and highly motivated to improve their capacity. The main problems identified included limited distribution of MSME products, the lack of business legality, low technological proficiency, and family social issues. The agreed-upon recommendations included digital marketing training, product licensing assistance, distribution support through university partners, and access to educational scholarships. This activity demonstrates that women's empowerment based on community participation and digital technology support has significant potential to improve the economic independence and quality of life of rural communities.

## PENDAHULUAN

Perempuan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa. Seiring dengan perkembangan peradaban, posisi perempuan mengalami transformasi yang signifikan, dari sekadar pelengkap dalam rumah tangga menuju aktor penting yang turut menentukan arah pembangunan. Dalam konteks pembangunan desa, peran perempuan tidak hanya terbatas pada ranah domestik, tetapi juga meluas ke sektor sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembangunan yang inklusif tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan aktif perempuan, baik sebagai penggerak maupun sebagai penerima manfaat.

Secara historis, perempuan di Indonesia telah lama berkontribusi dalam berbagai lini kehidupan sosial. Pada masa kolonial, perempuan ikut serta dalam perjuangan melawan penjajah, baik sebagai pendidik, penggerak organisasi, maupun pejuang bersenjata. Tokoh-tokoh seperti Cut Nyak Dien, Martha Christina Tiahahu, dan Dewi Sartika menjadi simbol perjuangan perempuan Indonesia dalam meraih kemerdekaan dan kesetaraan. Setelah masa kemerdekaan, peran perempuan semakin diperluas melalui gerakan organisasi seperti Kowani, Aisyiyah, Fatayat NU, dan lain sebagainya yang secara konsisten memperjuangkan hak-hak perempuan di ranah publik.

Gerakan feminisme global juga memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan kesadaran perempuan Indonesia. Seperti yang dijelaskan Syaldi (2015), Perang Dunia II membuka peluang bagi perempuan untuk terlibat di ruang-ruang publik ketika laki-laki harus turun ke medan perang. Momentum ini menunjukkan bahwa perempuan mampu mengisi sektor-sektor strategis yang sebelumnya didominasi laki-laki. Di Indonesia, emansipasi perempuan memperoleh dorongan besar melalui perjuangan tokoh pendidikan seperti R.A. Kartini dan Nyai Ahmad Dahlan. Kartini memperjuangkan akses pendidikan bagi

perempuan, sementara Nyai Ahmad Dahlan mendirikan pondok pesantren putri dan sekolah umum yang menandai tonggak penting pendidikan perempuan.

Secara normatif, Indonesia juga memiliki landasan hukum yang kuat dalam mendorong partisipasi perempuan. Konvensi internasional seperti *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (CEDAW) telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia, menandakan komitmen untuk menghapus diskriminasi gender. Dalam ranah politik, perempuan juga dijamin haknya untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan melalui mekanisme kuota 30% keterwakilan perempuan di parlemen sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Pemilu. Kebijakan ini diharapkan mampu memperkuat peran perempuan dalam proses legislasi dan pemerintahan.

Dalam konteks pembangunan, perempuan memegang peran ganda. Pertama, perempuan berperan dalam pembangunan fisik, terutama melalui partisipasi mereka dalam kegiatan ekonomi produktif seperti pertanian, UMKM, dan industri kreatif. Kedua, perempuan berperan dalam pembangunan non-fisik, khususnya dalam aspek pendidikan anak, kesehatan keluarga, penguatan nilai sosial, hingga penyebaran nilai-nilai budaya. Bappeda Buleleng (2017) menegaskan bahwa pembangunan non-fisik atau pembangunan manusia menjadi fondasi utama bagi keberhasilan pembangunan fisik. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan dalam pembangunan desa merupakan langkah strategis dalam menciptakan masyarakat yang mandiri, sejahtera, dan berdaya saing.

Desa sebagai entitas sosial memiliki karakteristik unik, di mana pembangunan desa tidak hanya menekankan aspek infrastruktur, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa mengamanatkan bahwa pembangunan desa harus berbasis pada partisipasi masyarakat, transparansi, dan keberlanjutan. Perempuan sebagai bagian integral masyarakat desa memiliki posisi penting dalam mendukung pencapaian tujuan tersebut. Namun demikian, pada praktiknya masih banyak desa yang menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan peran perempuan, baik karena keterbatasan akses, rendahnya tingkat pendidikan, maupun kuatnya budaya patriarkis yang membatasi ruang gerak perempuan.

Salah satu contoh nyata dapat dilihat di Dusun 001 Desa Pasar Pedati, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah. Dusun ini menarik karena dipimpin oleh seorang kepala dusun perempuan, yaitu Bu Sumini, yang cukup aktif mendorong berbagai program pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan. Kehadiran kepemimpinan perempuan di tingkat dusun membawa warna baru dalam dinamika pembangunan desa. Berbagai inisiatif seperti penguatan Kelompok Wanita Tani (KWT), pelatihan keterampilan, serta pengembangan UMKM telah dilakukan. Kelompok-kelompok perempuan seperti PKK, Posyandu, KWT Bina Tani, dan KWT Srikandi menjadi wadah aktualisasi perempuan dalam kegiatan produktif.

Namun demikian, berbagai permasalahan masih muncul. Beberapa produk UMKM yang dihasilkan masyarakat belum memiliki izin resmi (PRT), sehingga pemasaran produk terkendala aspek legalitas. Selain itu, distribusi produk masih terbatas pada lingkup lokal sehingga menghambat peningkatan ekonomi warga. Dari sisi sosial, terdapat persoalan serius seperti tingginya angka pernikahan dini serta ketergantungan remaja terhadap gawai. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi strategis yang tidak hanya mengatasi persoalan ekonomi, tetapi juga sosial dan pendidikan.

Urgensi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Universitas Dehasen Bengkulu berangkat dari kebutuhan tersebut. Kegiatan ini menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah ke dalam konteks nyata di masyarakat. Bagi dosen, kegiatan ini merupakan perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bentuk pengabdian masyarakat. Secara kelembagaan, kegiatan ini juga menjadi bentuk sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat desa untuk bersama-sama membangun kapasitas perempuan dalam mendukung pembangunan desa.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan PkM difokuskan pada pemberian materi mengenai peran perempuan dalam pembangunan di era digital. Materi ini dirancang untuk memperkenalkan konsep gender, pembangunan, serta peluang yang dapat dimanfaatkan perempuan dalam memanfaatkan teknologi digital. Pemanfaatan teknologi digital, khususnya media sosial dan platform e-commerce, menjadi strategi penting dalam meningkatkan daya saing UMKM desa. Dengan penguasaan teknologi, perempuan desa dapat memperluas jaringan distribusi produk, meningkatkan promosi, serta membuka peluang kerja sama dengan pihak eksternal.

Selain materi penyuluhan, kegiatan PkM juga melibatkan diskusi partisipatif yang memberi ruang bagi warga untuk mengidentifikasi masalah yang mereka hadapi. Dalam diskusi ini, terungkap berbagai persoalan yang menjadi kendala perempuan, seperti keterbatasan distribusi produk, rendahnya penguasaan teknologi, hingga problem sosial keluarga. Melalui pendekatan partisipatif, warga tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga subjek yang berperan aktif dalam mencari solusi. Dari kegiatan ini lahir sejumlah rekomendasi strategis, di antaranya:

1. Membuka akses distribusi produk UMKM melalui mitra Universitas Dehasen.

2. Menyelenggarakan pelatihan pemanfaatan teknologi digital untuk promosi dan pemasaran.
3. Mendorong pengurusan izin legalitas produk UMKM agar memiliki daya saing lebih tinggi.
4. Memberikan akses beasiswa pendidikan KIP-Kuliah bagi warga perempuan yang ingin melanjutkan pendidikan tinggi.
5. Merancang kegiatan yang dapat melibatkan remaja dalam aktivitas produktif untuk mengurangi ketergantungan pada gadget.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa keberadaan perguruan tinggi sebagai agen perubahan dapat berperan strategis dalam mendukung pembangunan desa melalui pemberdayaan perempuan. Universitas tidak hanya berfungsi sebagai pusat ilmu pengetahuan, tetapi juga mitra masyarakat dalam mengatasi permasalahan nyata di lapangan. Lebih jauh, kegiatan ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya tujuan kelima yaitu kesetaraan gender, serta tujuan kedelapan yaitu pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa peran perempuan dalam pembangunan desa bukan sekadar isu akademis, tetapi merupakan kebutuhan mendasak dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Melalui kegiatan PKM, diharapkan lahir model pemberdayaan perempuan desa yang dapat direplikasi di wilayah lain, sehingga kontribusi perempuan dalam pembangunan semakin nyata.

## METODE

Metode kegiatan dalam Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di Dusun 001 Desa Pasar Pedati, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah, dirancang dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan, tidak dapat hanya dilakukan secara top-down, melainkan harus melibatkan partisipasi aktif warga sebagai subjek pembangunan. Dalam konteks ini, perempuan ditempatkan bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai aktor utama yang berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

Secara umum, metode kegiatan terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap evaluasi dan tindak lanjut.

### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal untuk memastikan kegiatan PkM berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan ini dimulai dengan observasi dan survei lapangan yang dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa Universitas Dehasen Bengkulu. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi potensi, permasalahan, serta kebutuhan warga Dusun 001, khususnya kaum perempuan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa terdapat potensi besar dalam pengembangan UMKM berbasis produk lokal, seperti minuman herbal (jahe merah bubuk, kunyit bubuk, temulawak bubuk), olahan makanan dari singkong, hingga kerajinan tangan. Namun, potensi ini masih terkendala dalam hal distribusi produk, legalitas usaha, dan penguasaan teknologi pemasaran. Selain observasi, tim juga melakukan wawancara singkat dengan Kepala Dusun 001 (Bu Sumini) dan beberapa tokoh masyarakat. Wawancara ini berfungsi untuk memvalidasi temuan dari observasi sekaligus memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial di dusun. Setelah permasalahan teridentifikasi, tim menyusun rancangan kegiatan berupa diskusi partisipatif dan penyuluhan mengenai "Peran Perempuan dalam Pembangunan Desa di Era Digital". Materi penyuluhan difokuskan pada isu-isu gender, pembangunan, pemanfaatan teknologi, serta strategi penguatan kapasitas perempuan dalam pembangunan desa. Selanjutnya, tim berkoordinasi dengan pihak dusun untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan. Kesepakatan dicapai untuk melaksanakan kegiatan di Rumah Pertemuan Warga Dusun 001 pada tanggal 11 Desember 2021. Kepala dusun berperan dalam mengundang 15 perempuan aktif yang selama ini terlibat dalam kegiatan pemberdayaan.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan secara langsung di lokasi dengan melibatkan dosen, mahasiswa, dan warga Dusun 001. Pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam beberapa sesi sebagai berikut:

#### a. Pembukaan dan perkenalan

Kegiatan dibuka dengan sambutan dari perwakilan tim dosen dan Kepala Dusun 001. Pada sesi ini, dilakukan perkenalan antar peserta dengan tujuan menciptakan suasana yang akrab dan kondusif.

#### b. Penyampaian materi

Materi utama disampaikan oleh dosen Universitas Dehasen Bengkulu dengan tema “*Peran Perempuan dalam Pembangunan di Era Digital*”. Materi ini mencakup:

- 1) Konsep pembangunan dan peran gender.
- 2) Hambatan perempuan dalam mengakses teknologi.
- 3) Peluang digitalisasi untuk pengembangan UMKM desa.
- 4) Strategi pemberdayaan perempuan dalam pembangunan berkelanjutan.

Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah interaktif, sehingga peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat bertanya dan berdiskusi secara langsung.

c. Diskusi partisipatif

Sesi diskusi difokuskan pada identifikasi masalah dan kebutuhan warga. Dalam sesi ini, warga memaparkan kendala yang mereka hadapi, seperti keterbatasan distribusi produk, produk UMKM yang belum memiliki izin resmi, rendahnya penguasaan teknologi digital, hingga problem sosial seperti pernikahan dini dan ketergantungan remaja pada gadget.

Diskusi difasilitasi oleh moderator sehingga semua peserta memiliki kesempatan menyampaikan pendapat. Dari diskusi ini lahir beberapa gagasan solusi yang disepakati bersama, misalnya membuka jalur distribusi produk melalui galeri mitra universitas, serta menyelenggarakan pelatihan digital marketing bagi warga.

d. Penyusunan rekomendasi Bersama

Hasil diskusi dirumuskan menjadi rekomendasi kegiatan tindak lanjut. Beberapa rekomendasi tersebut antara lain:

1. Dukungan universitas dalam memasarkan produk UMKM melalui galeri mitra.
2. Pelatihan pemanfaatan gadget dan media sosial untuk pemasaran.
3. Pendampingan dalam pengurusan izin usaha.
4. Pemberian akses beasiswa KIP-Kuliah untuk warga perempuan yang ingin melanjutkan pendidikan.

e. Penutupan

Kegiatan ditutup dengan penyerahan suvenir dari tim pengabdian, foto bersama, dan pernyataan komitmen untuk melanjutkan kerja sama antara Universitas Dehasen Bengkulu dan masyarakat Dusun 001.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan secara sederhana dengan cara meminta masukan dari peserta mengenai pelaksanaan kegiatan. Warga memberikan respons positif karena kegiatan dianggap relevan dengan kebutuhan mereka. Selain itu, evaluasi juga dilakukan secara internal oleh tim dosen dan mahasiswa untuk menilai efektivitas metode yang digunakan serta kesiapan masyarakat dalam menindaklanjuti hasil kegiatan.

Tindak lanjut yang disepakati meliputi:

- 1) Perencanaan pelatihan lanjutan mengenai digital marketing.
- 2) Pendampingan administrasi dalam pengurusan izin usaha produk UMKM.
- 3) Peningkatan peran remaja dalam kegiatan produktif desa.
- 4) Mendorong beasiswa pendidikan bagi perempuan muda sebagai upaya mengurangi pernikahan dini.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan kegiatan ini didukung oleh beberapa faktor penting, yaitu:

- 1) Antusiasme masyarakat, terutama perempuan, yang hadir tepat waktu dan aktif dalam diskusi.
- 2) Kepemimpinan kepala dusun perempuan yang memudahkan koordinasi dan meningkatkan kepercayaan warga terhadap kegiatan.
- 3) Keterlibatan mahasiswa, yang memberikan energi positif serta menambah dinamika interaksi dengan warga.

Namun, kegiatan ini juga menghadapi hambatan, di antaranya:

- 1) Pandemi Covid-19 yang membatasi durasi kegiatan hanya sekitar dua jam.
- 2) Keterbatasan sarana teknologi yang membuat pelatihan digital belum dapat dilakukan secara optimal.
- 3) Masalah sosial yang kompleks, seperti pernikahan dini dan ketergantungan remaja pada gawai, yang membutuhkan pendekatan jangka panjang.

5. Peran Dosen dan Mahasiswa

Dosen berperan sebagai fasilitator utama, penyampai materi, dan pendamping masyarakat dalam merumuskan solusi. Sementara itu, mahasiswa dilibatkan dalam kegiatan teknis seperti dokumentasi, penyusunan materi, serta membantu warga dalam diskusi kelompok. Pelibatan mahasiswa menjadi sangat penting karena memberikan pengalaman langsung dalam

mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari, sekaligus membangun kepedulian sosial terhadap masyarakat desa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Dusun 001 Desa Pasar Pedati, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah, telah memberikan sejumlah hasil yang signifikan sekaligus membuka ruang pembahasan yang lebih luas mengenai peran perempuan dalam pembangunan desa. Hasil ini mencakup aspek keterlibatan warga, identifikasi masalah, solusi yang dirumuskan bersama, serta dampak langsung terhadap masyarakat.

### 1. Partisipasi Masyarakat dan Antusiasme Peserta

Kegiatan yang dilaksanakan pada 11 Desember 2021 berhasil menghadirkan 15 warga perempuan yang sebelumnya telah diundang secara khusus oleh Kepala Dusun 001. Kehadiran mereka tepat waktu dan keterlibatan aktif selama diskusi menunjukkan bahwa perempuan di Dusun 001 memiliki motivasi tinggi untuk mengembangkan kapasitas diri. Hal ini menjadi bukti bahwa program pemberdayaan perempuan di desa memiliki ruang yang luas untuk dikembangkan. Partisipasi aktif warga terlihat dari antusiasme dalam menyampaikan pendapat dan mengidentifikasi masalah yang dihadapi. Diskusi yang berlangsung dua arah memperlihatkan bahwa warga tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai kontributor ide dan solusi. Keterlibatan masyarakat yang demikian merupakan salah satu indikator keberhasilan pendekatan partisipatif dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

### 2. Peningkatan Pemahaman tentang Peran Perempuan di Era Digital

Salah satu hasil utama dari kegiatan PkM adalah meningkatnya pemahaman warga mengenai peran perempuan dalam pembangunan, khususnya di era digital. Materi yang disampaikan dosen memberikan perspektif baru tentang pentingnya penguasaan teknologi informasi sebagai sarana untuk memperluas jaringan usaha. Sebelum kegiatan, sebagian besar warga menganggap pembangunan hanya terbatas pada pembangunan fisik seperti jalan, jembatan, dan fasilitas umum. Melalui penyuluhan, warga memahami bahwa pembangunan juga mencakup aspek non-fisik seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan pemberdayaan manusia. Perempuan sebagai bagian integral masyarakat desa memiliki peran strategis dalam pembangunan non-fisik ini. Selain itu, warga mulai menyadari bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi kunci untuk meningkatkan daya saing produk lokal. Media sosial dan platform e-commerce dipandang sebagai peluang besar untuk memperluas pasar, meningkatkan distribusi, dan memperkenalkan produk UMKM desa ke lingkup yang lebih luas.

### 3. Identifikasi Permasalahan Utama

Diskusi partisipatif yang dilaksanakan berhasil mengidentifikasi sejumlah masalah yang dihadapi masyarakat, khususnya kaum perempuan di Dusun 001. Permasalahan tersebut dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek, yaitu ekonomi, sosial, dan teknologi.

#### a. Aspek Ekonomi

Beberapa masalah utama terkait dengan kegiatan ekonomi perempuan di desa antara lain:

- Terbatasnya distribusi produk: Produk UMKM lokal masih dipasarkan secara terbatas di lingkup desa dan belum menjangkau pasar yang lebih luas.
- Produk belum memiliki izin resmi (PRT): Produk olahan makanan dan minuman yang dihasilkan warga belum memiliki legalitas usaha, sehingga sulit menembus pasar modern.
- Pengolahan potensi lokal belum maksimal: Potensi sumber daya alam desa, seperti limbah kelapa dan pisang kepek, belum dikelola secara optimal menjadi produk bernilai jual.

#### b. Aspek Sosial

Masalah sosial yang teridentifikasi meliputi:

- Tingginya angka pernikahan dini, yang sebagian besar disebabkan oleh kehamilan di luar nikah. Fenomena ini berdampak pada rendahnya tingkat pendidikan perempuan muda serta menambah beban sosial-ekonomi keluarga.
- Ketergantungan remaja pada gadget, yang berakibat pada rendahnya produktivitas generasi muda serta kurangnya minat untuk terlibat dalam kegiatan sosial desa.

#### c. Aspek Teknologi

Kurangnya penguasaan teknologi informasi dan komunikasi: Sebagian besar perempuan belum terbiasa menggunakan media sosial atau platform digital untuk memasarkan produk. Hal ini menyebabkan keterbatasan akses terhadap pasar yang lebih luas.

### 4. Rumusan Solusi dan Rekomendasi Bersama

Dari hasil diskusi antara tim pengabdian dan warga, dirumuskan sejumlah solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Solusi ini sekaligus menjadi rekomendasi bagi pengembangan program pemberdayaan perempuan di Dusun 001 ke depan.

Beberapa solusi yang disepakati antara lain:

1. Membuka akses distribusi produk melalui galeri mitra Universitas Dehasen Bengkulu, yaitu Gallery Cantik Anggut, yang dapat menjadi ruang promosi dan penjualan produk UMKM lokal.
  2. Pelatihan penguasaan teknologi digital: Warga menyetujui untuk mengikuti pelatihan penggunaan media sosial (*Facebook, Instagram, WhatsApp Business*) dan e-commerce (*Shopee, Tokopedia*) guna meningkatkan pemasaran produk.
  3. Pendampingan pengurusan izin PIRT bagi produk olahan pangan sehingga memiliki legalitas usaha dan dapat dipasarkan secara lebih luas.
  4. Pengembangan kegiatan remaja produktif: Dirancang kegiatan yang melibatkan anak muda dalam aktivitas kreatif seperti produksi konten digital untuk promosi UMKM.
  5. Akses beasiswa pendidikan melalui program KIP-Kuliah untuk warga perempuan yang ingin melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Dehasen Bengkulu.
5. Dampak Kegiatan terhadap Masyarakat
- Pelaksanaan kegiatan PKM telah memberikan dampak positif bagi masyarakat Dusun 001. Dampak tersebut dapat dilihat dari dua sisi, yaitu:
- a. Dampak langsung
    - Perempuan peserta kegiatan memperoleh wawasan baru tentang pentingnya peran mereka dalam pembangunan, baik melalui UMKM maupun pendidikan keluarga.
    - Warga mulai memahami pentingnya memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana promosi dan distribusi produk.
    - Terbangunnya jaringan kemitraan antara masyarakat desa dan Universitas Dehasen Bengkulu sebagai bentuk keberlanjutan program.
  - b. Dampak jangka panjang (potensial)
    - Peningkatan kapasitas perempuan dalam mengelola usaha dan memasarkan produk melalui platform digital.
    - Bertambahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan perempuan, sehingga diharapkan dapat menekan angka pernikahan dini.
    - Terbukanya peluang kerja sama antara desa dan perguruan tinggi dalam bidang penelitian, pelatihan, maupun program pemberdayaan masyarakat.
6. Analisis Hasil dengan Perspektif Teoretis
- a. Perspektif Gender dan Pembangunan

Temuan kegiatan ini menunjukkan bahwa perempuan di Dusun 001 berperan penting dalam pembangunan desa melalui kegiatan ekonomi dan sosial. Hal ini sejalan dengan pendekatan *Gender and Development (GAD)* yang menekankan bahwa pembangunan harus memperhatikan relasi sosial antara laki-laki dan perempuan serta memberikan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi penuh dalam pembangunan. Berbeda dengan pendekatan *Women in Development (WID)* yang hanya menekankan integrasi perempuan ke dalam pembangunan, GAD menekankan perubahan struktur sosial yang memungkinkan perempuan memiliki akses dan kontrol yang setara terhadap sumber daya. Dalam konteks Dusun 001, pemberian akses pelatihan digital dan dukungan distribusi produk merupakan bentuk nyata implementasi pendekatan GAD.
  - b. Pembangunan Berbasis Potensi Lokal

Konsep pembangunan desa menekankan pentingnya penggalian potensi lokal sebagai modal pembangunan. Produk UMKM berbasis hasil alam lokal, seperti jahe, kunyit, dan pisang kepok, merupakan contoh bagaimana potensi desa dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya inovasi pengolahan produk serta dukungan distribusi, potensi ini dapat menjadi sumber ekonomi baru yang berkelanjutan.
  - c. Tantangan Budaya dan Sosial

Budaya patriarkis masih menjadi tantangan dalam pemberdayaan perempuan di desa. Meskipun kepemimpinan perempuan di tingkat dusun telah membuka ruang partisipasi yang lebih luas, masih terdapat hambatan berupa persepsi tradisional tentang peran perempuan. Selain itu, masalah sosial seperti pernikahan dini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan edukasi keluarga dan remaja.
  - d. Pemanfaatan Teknologi sebagai Strategi Pemberdayaan

Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu solusi strategis dalam memperkuat peran perempuan di era modern. Perempuan yang sebelumnya hanya terlibat dalam produksi kini dapat berperan dalam pemasaran dan distribusi produk melalui platform digital. Hal ini sejalan

dengan teori *diffusion of innovation* (Rogers, 2003), yang menjelaskan bahwa adopsi inovasi oleh masyarakat dapat meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan apabila difasilitasi dengan baik.

#### 7. Keterlibatan Perguruan Tinggi

Kegiatan ini juga memperlihatkan peran penting perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat. Dosen berperan sebagai fasilitator pengetahuan, sedangkan mahasiswa menjadi pendamping masyarakat dalam praktik langsung. Sinergi ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga memperkuat pengalaman mahasiswa dalam mengaplikasikan teori ke lapangan.

Dengan demikian, kegiatan PkM menjadi wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian masyarakat. Universitas Dehasen Bengkulu berhasil menjalin hubungan kemitraan dengan masyarakat desa yang dapat menjadi dasar pengembangan program lanjutan.

#### 8. Implikasi Hasil Kegiatan

Berdasarkan hasil yang diperoleh, terdapat beberapa implikasi penting yang dapat diambil:

1. Implikasi praktis: Model pemberdayaan perempuan melalui pelatihan digital marketing dapat direplikasi di desa lain yang memiliki potensi UMKM serupa.
2. Implikasi akademis: Kegiatan ini memberikan data empiris yang dapat dikembangkan dalam penelitian tentang gender, pembangunan desa, dan pemanfaatan teknologi digital.
3. Implikasi kebijakan: Pemerintah desa perlu lebih proaktif dalam mendukung pemberdayaan perempuan melalui program anggaran desa, terutama untuk pengembangan UMKM dan pendidikan perempuan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil kegiatan PkM di Dusun 001 Desa Pasar Pedati menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran vital dalam pembangunan desa, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun pendidikan. Keterlibatan perempuan dalam UMKM, kelompok tani, dan organisasi desa membuktikan bahwa mereka mampu menjadi agen perubahan. Namun, masih terdapat sejumlah tantangan seperti keterbatasan distribusi produk, rendahnya penguasaan teknologi, serta masalah sosial seperti pernikahan dini.

Pembahasan menunjukkan bahwa solusi berbasis teknologi, pendampingan berkelanjutan, serta sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat merupakan strategi efektif dalam memperkuat peran perempuan dalam pembangunan desa.

### Saran

1. Perlu dilakukan pendampingan berkelanjutan terkait pemasaran digital dan legalitas produk.
2. Pemerintah desa dan perguruan tinggi sebaiknya menjalin kemitraan jangka panjang dalam program pemberdayaan perempuan.
3. Diperlukan strategi khusus untuk mengatasi persoalan sosial seperti pernikahan dini melalui edukasi keluarga dan remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Yusri, A. (2020). Peran Perempuan dalam Pembangunan Desa: Studi pada Pemberdayaan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 115–128.
- Bappeda Buleleng. (2017). *Definisi Pembangunan Fisik dan Non Fisik di dalam Kehidupan Masyarakat*. <https://bappeda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/definisi-pembangunan-fisik-dan-pembangunan-non-fisik-di-dalam-kehidupan-masyarakat-13>
- BPS. (2021). *Statistik Gender Tematik: Profil Perempuan Indonesia*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Dwi Lestari, R., & Pramudiana, I. (2019). Digitalisasi UMKM Desa sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 8(1), 45–57.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendesa PDTT). (2020). *Pembangunan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Kemendesa PDTT.
- Kurniawati, D., & Sulisty, A. (2021). Gender dan Pembangunan: Analisis Peran Perempuan dalam Mewujudkan SDGs di Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2), 130–144.
- Moser, C. O. N. (1993). *Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training*. Routledge.
- Prakasa, A. (2020). *Sejarah Perkembangan Feminisme di Indonesia*. Kumparan. <https://kumparan.com/adinda-putri-prakasa/sejarah-perkembangan-feminisme-di-indonesia-1un9vr7TVyz>

- Rahmatunnisa, M. (2016). Affirmative Action dan Penguatan Partisipasi Politik Kaum Perempuan di Indonesia. *Jurnal Wacana Politik*, 1(2), 90–95.
- Saptari, R., & Holzner, B. (1997). *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Kalyanamitra.
- Syaldi. (2015). *Sejarah Gerakan Perempuan di Dunia*. <https://www.lakilakibaru.or.id/sejarah-gerakan-perempuan-di-dunia/>
- Kemdikbud. (2021). *Kartu Indonesia Pintar-Kuliah (KIP-K)*. <https://kip-kuliah.kemdikbud.go.id>